

## DEIKSIS DALAM KUMPULAN DONGENG LUDWIG BECHSTEIN

**Shelly Rahmatika Widayani**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[shelly.19015@mhs.unesa.ac.id](mailto:shelly.19015@mhs.unesa.ac.id)

**Ajeng Dianing Kartika**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ajengkartika@unesa.ac.id](mailto:ajengkartika@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam kumpulan dongeng Ludwig Bechstein. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan baca catat. Sumber data penelitian ini adalah dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* dari kumpulan dongeng Ludwig Bechstein. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang merujuk pada persona, tempat, dan waktu dalam tiga dongeng. Data tersebut dianalisis dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis deiksis menurut teori George Yule (2014) dan mendeskripsikan makna deiksis tersebut. Berdasarkan analisis data dalam tiga dongeng Ludwig Bechstein ditemukan deiksis persona dalam bentuk deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona pertama berupa *ich* dan *wir*, deiksis persona kedua berupa *du*, dan deiksis persona ketiga berupa *er*, *sie*, dan *es*. Sedangkan deiksis tempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *voran*, *hinunter*, *dort*, *hier*, *hinauf*, *aufwärts*, *da*, dan *darunter*. Sedangkan deiksis waktu berupa *nach der ersten Nacht*, *am zweiten Tage*, *am dritten Tage*, *die ganze Nacht*, *als gegen Morgen*, *nun*, *einige Nächte*, *Abends*, *jetzt*, *am Morgen*, *um Mitternacht*, *Tag*, *vor wenigen Wochen*, *einen und den andern Tag*, *am zweiten Tage*, *am dritten Tage*, *vor vier Wochen*, *am Tage*, *von nun* dan *dann*.

**Kata Kunci:** deiksis, persona, tempat, waktu, dongeng.

### Abstract

This research aims to describe persona deixis, place deixis, and time deixis in Ludwig Bechstein's collection of fairy tales. This research is a descriptive qualitative research with the collection technique of reading and writing. The data sources are *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, and *Das Hellerlein* from Ludwig Bechstein's collection of fairy tales. The data in this study are words or phrases that refer to persona, place, and time in the three fairy tales. The data is analyzed by classifying the data based on the types of deixis according to George Yule's theory (2014) and describing the meaning of the deixis. Based on the data analysis in three fairy tales of Ludwig Bechstein, person deixis is found in the form of first person deixis, second person deixis, and third person deixis. The first person deixis is *ich* and *wir*, the second person deixis is *du* and the third person deixis is *es*, *sie*, and *es*. The spatial deixis found in this research are *voran*, *hinunter*, *dort*, *hier*, *hinauf*, *aufwärts*, *da*, and *darunter*. Meanwhile, temporal deixis in the form of data *nach der ersten Nacht*, *am zweiten Tage*, *am dritten Tage*, *die ganze Nacht*, *als gegen Morgen*, *nun*, *einige Nächte*, *Abends*, *jetzt*, *am Morgen*, *um Mitternacht*, *Tag*, *vor wenigen Wochen*, *einen und den andern Tag*, *am zweiten Tage*, *am dritten Tage*, *vor vier Wochen*, *am Tage*, *von nun*, and *dann*.

**Keywords:** deixis, person, spatial, temporal, fairy tales.

### Auszug

Das Ziel dieser Untersuchung ist es, Persondeixis, Ortsdeixis, und Zeitdeixis in Ludwig Bechsteins Märchensammlung zu beschreiben. Bei dieser Untersuchung handelt es sich um eine deskriptive qualitative Untersuchung mit Lese- und Schreibtechnik. Die Datenquellen dieser Untersuchung sind *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, und *Das Hellerlein* aus Ludwig Bechsteins Märchensammlung. Die Daten in dieser Studie sind Wort oder Phrase, die sich auf die Person, den Ort und die Zeit in den drei Märchen beziehen. Die Daten werden analysiert, indem sie nach der Theorie von George Yule (2014) in Deixis-Arten eingeteilt werden und die Bedeutung der Deixis beschrieben wird. Auf der Grundlage der Datenanalyse in den drei Märchen von Ludwig Bechstein wird Personaldeixis in Form von Deixis der ersten Person, Deixis der zweiten Person und Deixis der dritten Person gefunden. Die Deixis der ersten Person ist *ich* und *wir*, die Deixis der zweiten Person ist *du*, und die Deixis der dritten Person ist *er*, *sie*, und *es*. Die in dieser Untersuchung gefundenen Ortsdeixis sind *voran*, *hinunter*, *dort*, *hier*, *hinauf*, *aufwärts* und *da*. Die Zeitdeixis lauten *nach der ersten Nacht*, *am zweiten Tag*, *am dritten Tag*, die

ganze Nacht, als gegen Morgen, nun, einige Nächte, Abends, jetzt, am Morgen, um Mitternacht, Tag, vor wenigen Wochen, einen und den andern Tag, am zweiten Tag, am dritten Tag, vor vier Wochen, am Tag, von nun, und dann.

**Schlüsselwörter:** Deixis, Person, Ort, Zeit, Märchen.

## PENDAHULUAN

Dongeng dalam Bahasa Jerman disebut dengan Märchen. Dongeng merupakan salah satu karya sastra prosa (epik) rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi (Danandjaja, 1997:83). Fungsi utama dongeng adalah untuk hiburan, meskipun banyak juga dongeng yang mengandung ajaran (moral) atau sindiran (Danandjaja, 1997:83). Hiburan, moral, dan sindiran dapat tersampaikan jika pembaca memahami konteks narasi atau tuturan yang terdapat dalam dongeng. Konteks dapat didefinisikan sebagai informasi latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan petutur (lawan tutur) dan yang membantu petutur menafsirkan makna suatu tuturan (Leech, 1993: 20).

Konteks yang berkaitan dengan tuturan dapat dipelajari dalam salah satu bidang linguistik, yaitu pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual atau studi tentang maksud pembicara atau penutur (Yule, 2014: 3-4). Ini juga sejalan dengan pendapat Levinson (1983: 21) yang mengungkapkan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi landasan pemahaman bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana pendengar atau pembaca menafsirkan makna yang disampaikan oleh pembicara atau penulis (Yule, 2014: 3). Dengan mempelajari bahasa melalui pragmatik, seseorang dapat mendiskusikan makna, maksud atau tujuan, asumsi orang, dan jenis tindakan yang ditunjukkan orang saat berbicara (Yule, 2014: 5).

Salah satu objek studi pragmatik adalah deixis. Deixis melihat hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri dengan jelas (Levinson, 1983: 54). Kata Yunani 'deiktikos' yang berarti hal penunjukan secara langsung merupakan asal istilah deixis (Purwo, 1984: 2). Ini sesuai dengan pendapat Yule (2014: 13) yang mengatakan bahwa deixis berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Sebuah kata dianggap bersifat deixis jika referennya berubah atau bergeser tergantung pada siapa penuturnya dan di mana serta kapan kata tersebut dituturkan (Purwo, 1984: 1). Yule (2014: 13) berpendapat bahwa deixis adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk orang, tempat, atau waktu yang penunjukannya bergantung pada keadaan yang dikomunikasi oleh konteks pembicaraan. Yule (2014: 15-19) membagi deixis menjadi 3 jenis, yaitu deixis persona, deixis tempat, dan deixis waktu.

Dalam dongeng terdapat unsur intrinsik yang membangun kisah dan konteks dongeng. Unsur-unsur intrinsik mengkondisikan keberadaan sebuah karya sastra sebagai sastra (Nurgiyantoro, 2002: 23). Unsur-unsur intrinsik meliputi tema, latar, plot, sudut pandang, tokoh dan penokohan (Nurgiyantoro, 2002: 23). Tokoh, tempat, dan waktu yang disampaikan dalam dongeng dapat ditunjukkan dengan kata referen atau ungkapan deixis. Oleh karena itu, analisis deixis diperlukan untuk memahami konteks yang disampaikan dalam dongeng.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* dari kumpulan dongeng Ludwig Bechstein yang berjudul *Neues deutsches Märchenbuch* sebagai sumber data. Dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* dipilih karena dalam ketiga dongeng tersebut terdapat banyak tuturan yang bersifat deiktis. Kata atau frasa tersebut berhubungan dengan sejumlah tokoh dan tempat yang muncul pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan analisis deixis pada ketiga dongeng untuk mempermudah memahami tokoh, tempat, dan waktu yang membangun konteks atau kisah dongeng tersebut.

Yule (2014: 13) mengatakan bahwa *deixis* berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti penunjukan dan merupakan hal mendasar dalam menganalisis tuturan. Deixis merupakan studi yang mempelajari 'penunjukan' dalam sebuah tuturan melalui bahasa. Deixis dengan jelas mengacu pada bentuk kontekstual penutur atau pembicara yang dibedakan menjadi ungkapan-ungkapan deixis 'dekat penutur' (proksimal) dan 'jauh dari penutur' (distal). Yule (2014: 15-25) membagi deixis menjadi tiga jenis, yaitu deixis persona, deixis tempat, dan deixis waktu.

### 1. Deixis Persona

Deixis persona merujuk pada kata ganti orang atau pronomina. Deixis persona dibagi menjadi tiga jenis, yaitu deixis persona pertama, deixis persona kedua, dan deixis persona ketiga. Untuk mempelajari deixis persona, dibutuhkan pemahaman terhadap transisi percakapan setiap orang sebagai 'saya', 'aku'/'ich' menjadi 'kamu', 'Anda'/'du', 'Sie' secara konstan.

#### a. Deixis persona pertama

Deixis persona pertama merujuk kepada dirinya sendiri (penutur). Deixis persona pertama dapat berupa deixis persona pertama tunggal dan deixis persona

pertama jamak. Dalam bahasa Jerman, deiksis persona pertama tunggal ditunjukkan dengan 'ich' yang berarti 'aku'/'saya', sedangkan deiksis persona pertama jamak berupa 'wir' yang berarti 'kami'/'kita'.

Contoh: *Ich studiere Deutsch an der Unimed* (Harahap, 2007).

(Saya belajar Bahasa Jerman di Unimed)

Pronomina *ich* pada kalimat di atas memiliki rujukan ke penutur. Berdasarkan konteks tuturan, maka *ich* mengacu pada seorang mahasiswa. Pronomina *ich* termasuk dalam jenis deiksis persona dan makna referennya mengacu pada aku sebagai orang pertama tunggal. Yule (2014: 15) mengatakan bahwa deiksis persona mengacu pada penggunaan pronomina atau kata ganti orang yang penunjukannya bergantung pada konteks situasi yang berlaku.

#### b. Deiksis persona kedua

Deiksis persona kedua merujuk kepada lawan bicara penutur. Dalam Bahasa Jerman, deiksis persona kedua dapat berupa 'du' yang berarti 'kamu' dan 'Sie' yang berarti 'Anda' untuk deiksis persona kedua tunggal. Sedangkan deiksis persona kedua jamak ditunjukkan dengan 'ihr' yang berarti 'kalian'.

Perbedaan antara bentuk yang digunakan untuk lawan tutur yang belum dikenal dan yang sudah dikenal merupakan salah satu perbedaan sosial yang dikodekan dalam deiksis persona. Dalam Bahasa Jerman, penggunaan 'du'/'Sie' menginformasikan sesuatu tentang bagaimana penutur melihat hubungannya dengan petutur atau lawan tutur. Pronomina 'du' dapat menandakan bahwa penutur memiliki kedekatan dalam hubungan dengan lawan tutur, sedangkan pronomina 'Sie' menunjukkan bahwa adanya jarak dalam hubungan antara penutur dan lawan tutur atau menandakan bahwa penutur dan lawan tutur belum saling mengenal. Kasus ini dikenal dengan perbedaan T/V yang berasal dari Bahasa Perancis, yaitu 'tu' untuk lawan tutur yang dikenal dan 'vous' untuk lawan tutur yang tidak dikenal (Yule, 2014: 16).

Contoh:

Marcel: *Hallo, Mick! Kommst du mit ins Schwimmbad?*

Mick: *Nein, Marcell! Keine Zeit. Ich bin gerade im Internet.*

(Marcel: Halo, Mick! Apakah kamu ikut ke kolam renang?)

Mick: Tidak, Marcel! Aku tak punya waktu. Aku sedang bermain internet.) (Mumba, 2019: 7).

Kutipan dialog di atas merupakan percakapan antara Marcel dan Mick. Marcel mengajak Mick untuk pergi ke kolam renang, namun Mick menolaknya karena sedang bermain internet. Berdasarkan konteks tuturan, pronomina *du* pada dialog di atas merujuk pada Mick. Pronomina *du* diucapkan oleh Marcel sebagai penutur kepada Mick sebagai lawan tutur Marcel. Dengan demikian, pronomina

*du* merupakan deiksis persona dan referennya mengacu pada Mick sebagai orang kedua tunggal. Penunjukan pronomina *du* ini sesuai dengan teori Yule (2014: 15) yang mengungkapkan bahwa deiksis persona mengacu pada konteks situasi yang berlaku.

#### c. Deiksis persona ketiga

Deiksis persona ketiga merujuk kepada orang yang bukan penutur (pembicara) dan petutur (lawan tutur). Deiksis persona ketiga tunggal dapat berupa 'er'/'sie'/'es' yang berarti 'ia' dan merujuk pada sesuatu yang maskulin/feminin/netral. Sementara itu, deiksis persona ketiga jamak ditunjukkan dengan pronomina 'mereka'/'sie'.

Contoh: *Johannes wünscht sich einen Sandkasten. Er will da Schlösser und Burgen bauen* (Weissenborn dan Klein: 60). (Johannes menginginkan sebuah kotak pasir. Dia ingin membangun istana dan benteng di sana.)

Pronomina *er* pada kalimat di atas merupakan ungkapan deiksis. Pronomina *er* merujuk pada orang ketiga tunggal, yang dalam konteks tuturan kalimat di atas merujuk pada Johannes. Dengan demikian, pronomina *er* merupakan deiksis persona karena orang yang dirujuk ditentukan berdasarkan konteks. Yule (2014: 15) mengatakan bahwa deiksis persona melibatkan penggunaan pronomina atau kata ganti orang yang penunjukannya berbeda-beda tergantung konteks situasi.

Purwo (1984: 105) mengungkapkan bahwa di antara bentuk-bentuk persona hanya kata ganti persona ketiga yang dapat menjadi pemarah anafora dan katafora. Menurut Yule (2014: 37), referensi anaforik atau anafora merupakan referensi selanjutnya terhadap referensi yang sudah diperkenalkan. Dalam istilah teknis, anafora merupakan ungkapan-ungkapan kedua atau ungkapan-ungkapan berikutnya, sedangkan ungkapan awal disebut anteseden. Anafora juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kirinya (Purwo, 1984: 104). Sementara itu, terdapat juga suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kirinya yang disebut katafora (Purwo, 1984: 104). Yule (2014: 38) mengungkapkan bahwa referensi kataforik atau katafora merupakan penggunaan kata, khususnya kata ganti orang untuk memperkenalkan seseorang atau objek yang diidentifikasi secara lebih lengkap pada selanjutnya.

#### 2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat menunjukkan hubungan antara penutur dan tempat objek atau benda yang ditunjukkan. Deiksis tempat dapat ditunjukkan dengan 'di sini'/'hier' untuk ungkapan dekat penutur (proksimal) dan 'di sana'/'da', 'dort' untuk ungkapan jauh dari penutur (distal). Kata kerja yang memiliki arti tindakan gerakan, seperti 'datang'/'kommen' dan 'pergi'/'gehen' dapat mengandung deiksis jika dipakai untuk menandai gerakan

ke arah penutur ('Komm ins Bett!') atau menjauhi dari penutur ('Geh ins Bett!') (Yule, 2014: 19).

Contoh: *Berlin wird ihm sicher gefallen. Das ist was für Kinder. Wir waren vor anderthalb Jahren mit dem Kegelklub drüben. So ein Rummel! Da gibt es doch wirklich Straßen, die nachts genau so hell sind wie am Tage. Und die Autos!* (Emil pasti akan merasa senang di Berlin. Kota itu memang mengasyikkan bagi anak-anak. Satu setengah tahun yang lalu kami juga ke sana, ikut perkumpulan bowling. Wah, ramainya! Bayangkan, di sana ada jalan-jalan yang waktu malam sama terangnya seperti pada siang hari. Dan mobil-mobilnya, bukan main!) (Utomo, 2018).

Adverbia *da* pada kutipan di atas merujuk pada Berlin. Adverbia *da* menunjukkan bahwa penutur tidak berada di lokasi, yaitu Berlin saat tuturan disampaikan. Pada konteks ini Adverbia *da* merupakan deiksis tempat yang menunjukkan adanya jarak antara penutur dan objek. Yule (2014:14) mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan deiksis yang jauh dari penutur disebut dengan istilah *distal*.

### 3. Deiksis Waktu

Yule (2014: 22) berpendapat bahwa bentuk-bentuk deiksis waktu merujuk pada bentuk waktu yang tidak secara spesifik menunjukkan hari atau jam yang dimaksud oleh penutur. Deiksis waktu proksimal dapat ditunjukkan dengan 'sekarang'/'jetzt'. Deiksis waktu distal dapat ditunjukkan dengan adverbia 'kemarin'/'gestern', 'besok'/'morgen', 'heute Abend'/'nanti malam', 'minggu depan'/'nächste Woche', dan 'minggu ini'/'diese Woche'.

Contoh: *Gestern Abend kamen wir in Hamburg an, heute besichtigen wir die Stadt, und morgen wollen wir eine Hafenerundfahrt machen.*

(Kemarin kami tiba di Hamburg, hari ini kami mengunjungi kota dan besok kami ingin jalan-jalan keliling pelabuhan) (Rahman, 2017).

Adverbia *gestern* (kemarin) pada kalimat di atas merujuk pada satu hari sebelum saat tuturan, adverbia *heute* (hari ini) mengacu pada saat tuturan, dan adverbia *morgen* (besok) mengacu pada satu hari sesudah saat tuturan (Rahman, 2017). Adverbia *jetzt*, *heute*, dan *morgen* sepenuhnya bergantung pada maksud si penutur. Ketiga adverbia ini mungkin memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks pada saat tuturan tersebut diucapkan oleh penutur. Ketika si penutur mengucapkan *gestern* hari ini, maka *gestern* dapat bermakna kemarin. Namun, jika penutur menuturkan adverbia *gestern* kemarin, maka *gestern* memiliki arti selumbari. Sementara itu, adverbia *heute* dapat bermakna hari ini jika penutur mengucapkan *heute* hari ini. Namun, apabila penutur menuturkan *heute* kemarin, maka *heute* dapat bermakna kemarin. Sementara itu, adverbia *morgen* dapat berarti besok ketika penutur mengucapkan *morgen*

hari ini. Namun, apabila penutur mengucapkan *morgen* kemarin, maka *morgen* dapat berarti hari ini. Menurut Yule (2014: 22), deiksis waktu mengacu pada waktu yang tidak spesifik dan sangat bergantung pada maksud si penutur.

Penelitian mengenai deiksis sebelumnya telah dilakukan oleh Prahoro Yudo Purwono (2021) dengan judul "Deiksis Spasial dan Temporal dalam Kumpulan Cerpen Berbahasa Jerman Karya Raphael Herzog". Dalam penelitian Prahoro Yudo Purwono ini ditemukan 4 jenis deiksis spasial, yaitu *dahin*, *darauf*, *da/dort*, dan *hier* dan 3 jenis deiksis temporal, yaitu *heute*, *diese Woche*, dan *letzte Woche*. Perbedaan antara penelitian Prahoro Yudo Purwono dan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan sumber data yang digunakan. Penelitian Prahoro Yudo Purwono berfokus mengkaji deiksis spasial dan deiksis temporal, sedangkan penelitian ini berfokus mengkaji seluruh bentuk deiksis berdasarkan teori Yule, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian Prahoro Yudo Purwono adalah cerpen karya Raphael Herzog, sedangkan dalam penelitian ini adalah dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* dari kumpulan dongeng Ludwig Bechstein.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Winny Eva Sangiang Mumba (2019) dengan judul "Deiksis dalam Das Jugendmagazin (JUMA) Suatu Analisis Pragmatik". Dalam penelitian Winny Eva Sangiang Mumba ditemukan 7 jenis deiksis persona, yaitu *ich*, *du*, *er*, *sie*, *es*, *wir*, dan *sie*, 3 jenis deiksis waktu, yaitu *heute*, *früher*, dan *jetzt*, 2 jenis deiksis tempat, yaitu *hier* dan *dort*, dan 1 jenis deiksis objek, yaitu *dies*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Winny Eva Sangiang Mumba terletak pada teori, fokus kajian, dan sumber data yang digunakan. Dalam penelitian Winny Eva Sangiang Mumba digunakan teori Bunting dan Klein dengan fokus mengkaji deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis objek, sedangkan dalam penelitian ini digunakan teori George Yule dengan fokus mengkaji deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Adapun fokus penelitian ini adalah pada penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam Dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada Dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam (Sugiyono, 2020: 18). Jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan makna deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam dongeng deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* dari kumpulan dongeng Ludwig Bechstein. Ketiga dongeng tersebut didapatkan dari buku yang berjudul *Neues deutsches Märchenbuch* yang diakses secara daring melalui [www.zeno.org](http://www.zeno.org). Buku *Neues deutsches Märchenbuch* diterbitkan dalam Bahasa Jerman oleh penerbit Berliner Ausgabe pada tahun 2014. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang merujuk pada persona, tempat, dan waktu dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Cakupan teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. membaca dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die Schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein*.
2. mengidentifikasi kata atau frasa yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die Schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein*.
3. memberikan kode pada tiap kalimat, misalnya dongeng pertama kalimat pertama diberikan kode D1K1. D1 adalah kode untuk dongeng pertama, yaitu *Das blaue Flämmchen*, begitupun D2 yaitu *Die schlimme Nachtwache*, dan D3 yaitu *Das Hellerlein*. Sementara K1 merupakan kode urutan kalimat pada setiap dongeng.
4. menggarisbawahi dan memiringkan kata atau frasa yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.
5. mengklasifikasikan deiksis berdasarkan jenisnya menggunakan tabel.

Sedangkan tahapan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data dengan mengelompokkan kata atau frasa yang mengandung deiksis berdasarkan jenis deiksis menurut teori George Yule, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dengan tabulasi data.
2. Menganalisis keterkaitan antara ungkapan deiksis dengan konteks tuturan sesuai teori George Yule.

3. Mendeskripsikan makna deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam tiga dongeng.
4. Menarik simpulan berdasarkan hasil yang telah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis dari tiga dongeng, yaitu *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein*. Analisis deiksis pada pembahasan ini menggunakan teori George Yule. Yule (2014: 15-22) membagi deiksis menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

### 1. Deiksis Persona

Deiksis persona merujuk pada kata ganti orang atau pronomina. Deiksis persona dibagi menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* pun ditemukan deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.

#### a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan rujukan penutur atau pembicara terhadap dirinya sendiri. Deiksis persona pertama dibagi menjadi deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* terdapat data berupa pronomina 'ich' yang berarti 'saya' atau 'aku' dan data berupa pronomina 'wir' yang berarti 'kita' atau 'kami'. Berikut pemaparan data deiksis persona pertama yang ditemukan dalam tiga dongeng.

##### 1) ich

Ein vornehmer Herr kam zugereist, der über Nacht bleiben wollte. (D2K7) Er aß und trank, und sagte vor Schlafengehen zur Kellnerin: »Es muß jemand vor meiner Türe wachen; **ich** zahle dafür hundert Gulden und mehr. Magst du die verdienen, Kellnerin?« (Seorang pria terhormat datang untuk menginap. Lalu, ia makan dan minum, dan sebelum tidur berkata kepada pelayan: "Seseorang harus berjaga di depan pintu, aku akan membayar seratus gulden atau lebih untuk itu. Maukah kamu mendapatkannya, pelayan?") – dalam dongeng *Die schlimme Nachtwache*.

Kutipan dongeng di atas merupakan percakapan antara *der Herr* dan *die Kellnerin*. *Der Herr* atau pria asing yang menginap menawarkan kepada pelayan untuk menjaga kamarnya di malam hari. Ia menawarkan seratus gulden atau lebih jika pelayan bersedia berjaga di depan kamarnya. Dengan demikian, konteks yang berlaku dilihat apakah pronomina *ich* yang digunakan merujuk pada *der Herr* atau *die Kellnerin*. Berdasarkan konteks tuturan, pronomina *ich* pada kutipan dongeng di atas merujuk pada *der Herr*. Oleh karena itu, pronomina *ich* merupakan

deiksis persona dengan referen mengacu pada *der Herr* sebagai orang pertama tunggal. Penunjukan pronomina *ich* ini dikaitkan dengan konteks siapa yang berbicara (Yule, 2014: 15).

2) *wir*

Abends war die Dirne kaum ins Bette, so tanzte das blaue Flämmchen wieder um dasselbe herum und flüsterte wieder: »Geh Ann, geh Ann!« (D1K9) »Wenn es denn sein muß«, sagte Anna, indem sie aus dem Bette und rasch in die Kleider fuhr: »so gehen *wir*.«

(Di malam hari, pembantu itu baru saja tidur ketika api kecil biru menari-nari di sekelilingnya dan berbisik lagi: “Ayo Ann, ayo Ann!” “Kalau memang harus,” kata Anna, turun dari tempat tidur dan segera berganti pakaian, “jadi ayo kita pergi.”) - dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*.

Kutipan dongeng di atas merupakan percakapan antara *das blaue Flämmchen* atau api kecil biru dengan Anna. Api kecil biru mengajak Anna untuk pergi dan Anna menyetujuinya. Berdasarkan konteks tuturan, pronomina *wir* merujuk pada Anna dan *das blaue Flämmchen* atau api kecil biru sebagai kata ganti orang pertama jamak. Pronomina *wir* di atas merujuk pada penutur dan lawan tutur. Penggunaan pronomina *wir* menunjukkan adanya penggunaan deiksis persona, yaitu pronomina yang digunakan untuk menggantikan penyebutan orang yang dimaksud (Yule, 2014: 15).

b. Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua merupakan rujukan penutur terhadap petutur (lawan bicara). Deiksis persona kedua dibagi menjadi deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* ditemukan data deiksis persona kedua berupa pronomina ‘*du*’ yang berarti ‘*kamu*’. Berikut data yang ditemukan dalam kumpulan dongeng Ludwig Bechstein terkait deiksis persona kedua.

1) *du*

(D1K6) Wie nun einige Nächte hintereinander diese Beunruhigung fortdauerte, so zeigte das Mädchen Neigung, den neuangetretenen Dienst wieder zu verlassen; das war dem Herrn leid, und er sagte zu der Anna: »Weißt *du* was, Anna, sprich doch einmal mit dem Herrn Pfarrer darüber, vielleicht kann dieser dir einen guten Rat erteilen!«

(Ketika gangguan ini terus berlanjut selama beberapa malam berturut-turut, gadis itu menunjukkan kecenderungan untuk meninggalkan pekerjaan barunya, si tuan menyesalkan hal itu dan ia berkata kepada Anna: “Kamu tahu, Anna, bicarakan hal itu dengan pendeta, mungkin ia bisa memberimu nasihat yang baik!”) - dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*.

Kutipan dongeng di atas merupakan percakapan antara si tuan dan pembantu barunya, Anna. Si tuan menyuruh Anna untuk meminta nasihat kepada pendeta terkait

gangguan yang ia alami selama beberapa malam di rumah si tuan. Berdasarkan konteks tuturan, pronomina *du* pada kutipan dongeng merujuk pada Anna. Pronomina *du* pada kutipan dongeng di atas diucapkan oleh *der Herr* atau si tuan kepada Anna sebagai lawan tutur si tuan. Sehingga, dalam konteks ini, *du* merupakan kata ganti orang kedua tunggal dari Anna. Dengan demikian, pronomina *du* merupakan deiksis persona karena orang yang dirujuk ditentukan oleh konteks (Yule, 2014: 15).

c. Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga merupakan rujukan terhadap orang yang bukan penutur dan lawan tutur. Deiksis persona ketiga dibagi menjadi deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* data deiksis persona ketiga berupa pronomina ‘*er*’, pronomina ‘*sie*’, dan pronomina ‘*es*’. Berikut pemaparan data-data yang ditemukan dalam tiga dongeng karya Ludwig Bechstein terkait deiksis persona ketiga.

1) *er*

Ein vornehmer Herr kam zugereist, der über Nacht bleiben wollte. (D2K7) *Er* aß und trank, und sagte vor Schlafengehen zur Kellnerin: »Es muß jemand vor meiner Türe wachen; ich zahle dafür hundert Gulden und mehr. Magst du die verdienen, Kellnerin?«

(Seorang pria terhormat datang untuk menginap. Lalu, ia makan dan minum dan sebelum tidur ia berkata kepada pelayan: “Seseorang harus berjaga di depan pintuku, aku akan membayar seratus gulden atau lebih untuk itu. Maukah kamu mendapatkannya, pelayan?”) - dalam dongeng *Die schlimme Nachtwache*.

Kutipan dongeng di atas menceritakan ein vornehmer Herr yang datang ke penginapan. Lalu, ia menawarkan seratus gulden kepada pelayan jika ia mau berjaga di depan pintu kamar pria itu. Berdasarkan konteks tuturan, pronomina *er* pada data D2K7 merujuk pada *ein vornehmer Herr* atau pria yang terhormat. Dengan demikian, *er* merupakan deiksis persona dengan referen mengacu pada *ein vornehmer Herr* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Pronomina *er* ini mengacu pada *ein vornehmer Herr* dengan posisi setelah frasa yang diacu, sehingga merupakan anafora (Yule, 2014: 37). Penunjukan pronomina *er* ini disesuaikan berdasarkan konteks tuturan (Yule, 2014: 15).

2) *sie*

(D1K2) Nun geschah es, daß bei diesem Herrn abermals eine neue Magd anzog, welche Anna hieß, und nach der ersten Nacht fragte der Herr die Dienerin, wie *sie* geschlafen habe? denn er besorgte sich, schon wieder Klage über Geisterspuk im Hause zu vernehmen.

(Sekarang kebetulan ada seorang pembantu baru yang tinggal bersama tuannya, yang bernama Anna, dan setelah malam pertama, tuannya bertanya kepada

pembantunya bagaimana ia tidur, karena ia khawatir bahwa ia akan mendengar kembali keluhan tentang hantu-hantu di dalam rumah.) – dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*.

dongeng di atas menceritakan bahwa terdapat pembantu baru bernama Anna yang tinggal di rumah si tuan. Si tuan merasa khawatir jika ia akan mendapatkan keluhan lagi mengenai hantu yang mengganggu di rumahnya. Oleh karena itu, setelah malam pertama, si tuan bertanya kepada pembantu baru yang bernama Anna bagaimana tidurnya. Berdasarkan konteks tersebut, pronomina *sie* merujuk pada *die Dienerin* atau pembantu baru, yaitu Anna. Dengan demikian, pronomina *sie* merupakan deiksis persona dengan referen mengacu pada *die Dienerin* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal (Yule, 2014: 15). Penggunaan pronomina *sie* ini merupakan anafora karena pronomina *sie* terletak setelah frasa yang diacu, yaitu *die Dienerin* (Yule, 2014: 37).

3) *es*

Jetzt ging der Fremde zu der Kammertüre, öffnete sie ein wenig und blickte in die Kammer. Da gewahrte er das Kind. (D3K11) *Es* saß an der Erde und grub mit den Fingern in einer Ritze zwischen zwei Dielen gar emsiglich, und wühlte und seufzete leise: »Ach das Hellerlein! Ach das Hellerlein!« als aber die Kammertüre ein wenig knarrte, fuhr das Kind erschrocken zusammen und verschwand.

(Sekarang orang asing itu pergi ke pintu kamar, membukanya sedikit dan melihat ke dalam kamar. Kemudian, ia melihat anak itu. Anak itu duduk di tanah dan dengan semangat menggali celah di antara dua papan lantai dengan jarinya-jarinya dan mengobrak-abrik dan berbisik pelan: “Oh koin! Oh koin!“, tetapi ketika pintu kamarnya berderit sedikit, anak itu terkejut dan menghilang.) - dalam dongeng *Das Hellerlein*.

Kutipan dongeng di atas menceritakan pria asing yang pergi menuju pintu kamar yang dimasuki oleh anak perempuan. Anak perempuan itu terlihat sedang duduk di tanah dan menggali dengan jari di celah antara dua papan lantai untuk mendapatkan koin. Berdasarkan konteks tuturan, pronomina *es* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal dari *das Kind* atau si anak. Dengan demikian, pronomina *es* merupakan deiksis persona karena orang yang dirujuk ditentukan oleh konteks (Yule, 2014: 15). Penggunaan pronomina *es* pada kutipan dongeng di atas termasuk dalam referensi anaforik atau anafora karena posisi referen terletak setelah frasa yang diacu, yaitu *das Kind* (Yule, 2014: 37).

2. Deiksis Tempat

Yule (2014:19) mengatakan bahwa deiksis tempat menunjukkan hubungan antara penutur dan tempat objek atau benda yang ditunjukkan. Deiksis tempat dapat ditunjukkan dengan ‘di sini’/‘hier’ untuk ungkapan dekat penutur (proksimal) dan ‘di sana’/‘da’, ‘dort’ untuk

ungkapan jauh dari penutur (distal). Dalam penelitian ini ditemukan deiksis tempat yang terbagi dalam berbagai jenis, yaitu *voran*, *hinunter*, *dort*, *hier*, *hinauf*, *aufwärts*, *da*, dan *darunter*. Berikut pemaparan data-data yang ditemukan terkait dengan deiksis tempat pada kumpulan dongeng Ludwig Bechstein.

1) *hier*

Jetzt schwebte die bläulich schimmernde Gestalt die Kellertreppe hinunter vor Anna her, nach des Kellers hinterster Ecke. (D1K16) Dort lehnte eine Hacke an der Mauer, und das Weibchen, dessen bläulicher Lichtschimmer den Keller leidlich hell machte, deutete auf das Werkzeug, und flüsterte: »Hacke *hier* ein Loch, Ann!« – »Hacke du ein Loch!« sprach Anna, »ich brauche keins.«

(Sekarang sosok kebiruan yang berkilauan itu melayang menuruni tangga ruang bawah tanah di depan Anna, menuju sudut terjauh ruang bawah tanah. Di sana sebuah cangkul bersandar di dinding, dan wanita itu, yang cahaya kebiruannya membuat ruang bawah tanah itu cukup terang, menunjuk ke arah alat itu dan berbisik, “Buat lubang di sini, Ann!” – “Kamu yang gali lubang!” jawab Anna, “Aku tidak membutuhkannya.”) - dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*.

Kutipan dongeng di atas menceritakan *das Weibchen* yang merupakan api kecil kebiruan dan Anna menuju ruang bawah tanah. Di sudut ruang bawah tanah tersebut terdapat sebuah cangkul. Lalu, wanita itu menyuruh Anna untuk membuat lubang di sana. Berdasarkan konteks tersebut, adverbial *hier* merujuk pada *des Kellers hinterster Ecke* atau sudut terjauh ruang bawah tanah. Adverbial *hier* menunjukkan bahwa ketika si penutur (dalam hal ini *das Flämmchen* atau api kecil) sedang berbicara, ia berada di lokasi yang dimaksud, yaitu sudut terjauh ruang bawah tanah yang dituju oleh api kecil dan Anna. Dengan demikian, adverbial *hier* merupakan deiksis tempat yang menunjukkan suatu lokasi yang dekat dengan penutur (proksimal) (Yule, 2014: 19).

2) *dort*

»Geh Ann!« flüsterte das Flämmchen. »Geh du voran!« sprach Anna, und da flackerte das Flämmchen vor ihr her, über einen Gang, die Treppe hinunter, bis vor die Kellertüre. (D1K12) *Dort* flüsterte das Flämmchen wieder: »Schließ auf, Ann!« – »Schließ du auf!« sagte Anna: »ich habe keinen Schlüssel.«

(“Pergilah, Ann!” bisik api kecil itu. “Kamu duluan,” kata Anna, dan api kecil itu berkedip-kedip di depannya, di sepanjang koridor, menuruni tangga, menuju pintu ruang bawah tanah. Di sana api kecil itu berbisik lagi: “Buka pintunya, Ann!” – “Kau yang membukanya!” kata Anna: “Aku tidak punya kuncinya.”) - dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*.

Kutipan dongeng di bawah ini merupakan percakapan antara *das Flämmchen* atau api kecil dan Anna. Api kecil meminta Anna untuk mendahuluinya, namun Anna menolak. Kemudian, mereka pergi menuju pintu ruang

bawah tanah. Di depan pintu ruang bawah tanah itu, api kecil menyuruh Anna untuk membuka pintunya. Berdasarkan konteks tuturan, adverbial *dort* pada kutipan dongeng di atas merujuk pada *vor die Kellertüre* atau di depan ruang bawah tanah. Adverbial *dort* menunjukkan bahwa penutur (dalam hal ini penulis) tidak berada di lokasi yang dimaksud, yaitu di depan pintu ruang bawah tanah yang dituju oleh Anna dan api kecil ketika tuturan diucapkan oleh penutur. Dengan demikian, adverbial *dort* merupakan deiksis tempat yang menunjukkan suatu lokasi yang memiliki jarak dengan penutur (Yule, 2014: 19).

### 3) *darunter*

(D3K13) Nun gab der Gast den Rat, die Diele aufzubrechen, und als das geschah, so fand sich *darunter* ein armseliges Hellerlein, das hatte das Kind in der Kirche in den Klingelbeutel legen sollen, hatte es aber behalten, bis es noch eines zweiten habhaft würde, dann hatte es sich wollen eine Pfennigsemel kaufen.

(Sekarang, tamu itu memberi saran untuk membongkar papan lantai, dan ketika itu terjadi, ditemukan koin di bawahnya, yang seharusnya dimasukkan anak itu ke dalam persembahan di gereja, tetapi koin itu malah disimpan sampai ia bisa mendapatkan koin yang kedua, kemudian ia ingin membeli roti untuk dirinya sendiri.) - dalam dongeng *Das Hellerlein*.

Kutipan dongeng di atas menceritakan si pria asing yang memberikan saran kepada orang tua untuk membongkar papan lantai yang sebelumnya dibuka oleh anak kecil. Setelah papan lantai itu berhasil dibongkar, ditemukanlah koin yang terletak di bawah papan lantai tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, maka adverbial *darunter* pada kutipan di atas mengacu pada letak koin yang berada di bawah *die Diele* atau papan lantai. Dengan demikian, adverbial *darunter* pada kutipan dongeng di atas merujuk pada suatu tempat di bawah papan lantai, sehingga termasuk kedalam deiksis tempat. Oleh karena itu, adverbial *darunter* merupakan deiksis tempat karena menunjukkan suatu lokasi atau letak objek sesuai dengan konteks yang dimaksud oleh penutur (Yule, 2014: 19).

### 3. Deiksis Waktu

Yule (2014: 22) berpendapat bahwa bentuk-bentuk deiksis waktu merujuk pada bentuk waktu yang tidak menunjukkan secara spesifik hari atau angka pada jam yang dimaksud oleh penutur. Deiksis waktu proksimal dapat ditunjukkan dengan ‘sekarang’/‘jetzt’, sedangkan deiksis waktu distal dapat ditunjukkan dengan kata ‘kemarin’/‘gestern’, ‘besok’/‘morgen’, ‘heute Abend’/‘nanti malam’, ‘minggu depan’/‘nächste Woche’, dan ‘minggu ini’/ ‘diese Woche’. Dalam penelitian ini ditemukan deiksis waktu dalam berbagai jenis, yaitu *nach der ersten Nacht, am zweiten Tage, am dritten Tage, die ganze Nacht, als gegen Morgen, nun, einige Nächte, Abends, jetzt, am Morgen, um Mitternacht, Tag, vor*

*wenigen Wochen, einen und den andern Tag, am zweiten Tage, am dritten Tage, vor vier Wochen, am Tage, von nun, dan dann*. Berikut pemaparan data-data yang ditemukan terkait dengan deiksis waktu pada kumpulan dongeng Ludwig Bechstein.

#### 1) *am zweiten Morgen*

Nun geschah es, daß bei diesem Herrn abermals eine neue Magd anzog, welche Anna hieß, und nach der ersten Nacht fragte der Herr die Dienerin, wie sie geschlafen habe? denn er besorgte sich, schon wieder Klage über Geisterspuk im Hause zu vernehmen. Die muntere Dirne aber antwortete ihm, sie habe ganz gut geschlafen. (D1K4) Eine gleiche Antwort auf die gleiche Frage erfolgte auch *am zweiten Morgen*. (Sekarang, kebetulan ada seorang pembantu yang tinggal bersama tuannya, yang bernama Anna, dan setelah malam pertama, tuannya bertanya kepada pembantunya bagaimana ia tidur, karena ia khawatir bahwa ia akan mendengar kembali keluhan tentang hantu-hantu di dalam rumah. Namun, pembantu yang periang itu menjawab bahwa ia tidur dengan nyenyak. Jawaban yang sama untuk pertanyaan yang sama diberikan pada pagi kedua.) – dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*.

Kutipan dongeng di atas menceritakan si tuan yang menanyakan Anna mengenai tidurnya pada malam pertama dan kedua. Pada malam pertama Anna tidak memiliki keluhan terkait tidurnya. Lalu, pada hari kedua, Anna juga mengatakan bahwa malam kedua ia tidur di rumah si tuan ia tidak mendapatkan gangguan. Berdasarkan konteks tersebut, frasa *am zweiten Morgen* menunjukkan pagi kedua setelah si pembantu tinggal di rumah tuannya. Frasa *am zweiten Morgen* merupakan deiksis waktu karena penunjukan *am zweiten Morgen* tidak akan jelas jika tidak ada keterkaitan antara pagi sebelumnya dan pagi kedua yang dimaksud. Oleh karena itu, frasa *am zweiten Morgen* pada kutipan dongeng *Das blaue Flämmchen* termasuk jenis deiksis waktu karena berkaitan dengan waktu yang tidak spesifik dan sangat bergantung pada maksud penutur (Yule, 2014: 22).

#### 2) *jetzt*

Dasselbe geschah am dritten Tage, da hielt der Fremde nicht länger an sich, sondern fragte: »Ei saget doch, was ist das für ein Kind, das jeden Mittag Glock zwölf so still durch die Stube und in die Kammer geht?« »Ich weiß von keinem solchen Kinde, ich sah noch keins« – antwortete der Vater, die Mutter aber begann zu weinen. (D3K9) *Jetzt* ging der Fremde zu der Kammertüre, öffnete sie ein wenig und blickte in die Kammer.

(Hal yang sama terjadi pada hari ketiga, ketika orang asing itu tidak menahan diri lebih lama lagi, tetapi bertanya: “Katakan padaku, anak macam apakah itu yang pergi dengan diam-diam melalui ruang tamu dan masuk ke dalam kamar setiap pukul dua belas siang?” “Aku tidak tahu anak seperti itu, aku belum pernah melihatnya. Sekarang orang asing itu pergi ke pintu



kamar, membukanya sedikit dan melihat ke dalam kamar.) - dalam dongeng *Das Hellerlein*.

Kutipan dongeng di atas menceritakan si pria asing yang pergi menuju pintu kamar kamar setelah berbincang dengan keluarga yang tinggal di rumah pertanian terkait anak perempuan pucat yang selalu masuk ke dalam kamar setiap pukul dua belas siang. Adverbia *jetzt* pada kutipan dongeng di atas menunjukkan waktu setelah pria asing berbincang dengan keluarga petani mengenai anak yang selalu masuk ke kamar setiap dua belas siang. Setelah percakapan itu selesai, pria asing itu masuk ke kamar yang anak perempuan itu masuki. Adverbia *jetzt* merupakan deiksis waktu karena penunjukan *jetzt* yang berarti sekarang tidak akan jelas jika tidak ada kaitan waktu waktu sekarang yang dimaksud dan waktu sebelumnya. Dengan demikian, adverbia *jetzt* merupakan deiksis waktu karena waktu yang dimaksud sangat bergantung pada maksud penutur (Yule, 2014: 22).

### 3) *vor wenigen Wochen*

(D3K1) Ein fremder Wandergast trat in ein Bauernhaus, und fand allda die Familie, den Vater mit Frau und Kindern in trüber Stimmung und in Trauerkleidern, denn ihnen war *vor wenigen Wochen* ein liebes und schönes Kind, ein Mädchen gestorben. (Seorang pengunjung asing memasuki sebuah rumah pertanian dan menemukan sebuah keluarga di sana, sang ayah dengan istri dan anak-anaknya dalam suasana hati yang muram dan mengenakan pakaian berkabung karena anak perempuannya yang disayangi dan cantik itu telah meninggal beberapa minggu yang lalu.) - dalam dongeng *Das Hellerlein*.

Kutipan dongeng di atas menceritakan seorang pria asing yang mengunjungi sebuah keluarga yang tinggal di rumah pertanian. Keluarga tersebut terlihat muram dan berkabung karena anak perempuannya meninggal dunia beberapa minggu yang lalu. Frasa *vor wenigen Wochen* menunjukkan minggu kematian anak petani yang merupakan beberapa minggu sebelum pria asing mengunjungi keluarga yang tinggal di rumah pertanian. Maka frasa *vor wenigen Wochen* ini bergantung dengan hari kedatangan pria asing di rumah keluarga yang tinggal di rumah pertanian. Dengan demikian, frasa *vor wenigen Wochen* merupakan deiksis waktu karena penunjukan *vor wenigen Wochen* yang berarti beberapa minggu sebelumnya sangat bergantung dengan maksud penutur dan berkaitan dengan waktu yang tidak spesifik (Yule, 2014: 22).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis data peneliti pada dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* ditemukan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Pada dongeng *Das blaue Flämmchen*, *Die*

*schlimme Nachtwache*, dan *Das Hellerlein* ditemukan deiksis persona yang terbagi menjadi persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Dalam dongeng *Das blaue Flämmchen* ditemukan deiksis persona pertama berupa pronomina *ich* dan *wir*, deiksis persona kedua berupa pronomina *du*, dan deiksis persona ketiga berupa pronomina *er*, *sie*, dan *es*. Dalam dongeng *Die schlimme Nachtwache* ditemukan deiksis persona pertama berupa pronomina *ich*, deiksis persona kedua berupa pronomina *du*, dan deiksis persona ketiga berupa *er* dan *sie*. Sedangkan pada dongeng *Das Hellerlein* ditemukan deiksis persona pertama berupa pronomina *ich* dan *wir*, deiksis persona ketiga berupa pronomina *er*, *sie*, dan *es*, dan tidak ditemukan deiksis persona kedua.

Pada kajian deiksis tempat ditemukan adverbia *voran*, *hinunter*, *dort*, *hier*, *hinauf*, dan *aufwärts* dalam dongeng *Das blaue Flämmchen*. Sedangkan pada dongeng *Die schlimme Nachtwache* ditemukan deiksis tempat berupa *da* dan pada dongeng *Das Hellerlein* ditemukan deiksis tempat berupa *darunter*. Sementara itu, deiksis waktu yang ditemukan dalam dongeng *Das blaue Flämmchen* berupa *nach der ersten Nacht*, *am zweiten Morgen*, *am dritten Morgen*, *die ganze Nacht*, *als gegen Morgen*, *nun*, *einige Nächte*, *Abends*, *jetzt*, *dann*, dan *am Morgen*. Sedangkan pada dongeng *Die schlimme Nachtwache* ditemukan deiksis waktu berupa *nun*, *dann*, *um Mitternacht*, dan *Tag* dan pada dongeng *Das Hellerlein* ditemukan deiksis waktu berupa *vor wenigen Wochen*, *einen und den andern Tag*, *am zweiten Tage*, *am dritten Tage*, *jetzt*, *nun*, *vor vier Wochen*, *dann*, *am Tage*, dan *von nun*.

## Saran

Penelitian ini mengkaji deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada kumpulan dongeng Bahasa Jerman. Dengan adanya penelitian deiksis, pembaca diharapkan lebih dapat memahami konteks yang disampaikan dalam sebuah tuturan dengan memahami tokoh, tempat, dan waktu yang disampaikan. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian deiksis sosial dan deiksis wacana pada teks dongeng berbahasa Jerman agar konteks atau kisah yang ada lebih dapat tersampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Levinson, Stephen C. 2008. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mananohas, Adriani Rasinta. 2013. Deiksis dalam Roman “*Und sagte kein Einziges Wort*” Karya Heinrich Böll: *Suatu Analisis Pragmatik*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Mumba, Winny Eva Sangiang. 2019. *Deiksis dalam Das Jugendmagazin (JUMA) Suatu Analisis Pragmatik*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Purwono, Prahoro Yudo. 2021. “Deiksis Spasial dan Temporal dalam Kumpulan Cerpen Berbahasa Jerman Karya Raphael Herzog”. *Metahumaniora*. Vol 11 (2): 159-171.  
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34671>.
- Rahman, Yunanfathur. 2017. “Bentuk dan Fungsi Deiksis Temporal dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia”. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*. Vol 1 (1).  
<http://dx.doi.org/10.17977/um079v1i12017p60%20-%2068>
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, Ardo Kriswinanto. 2018. “The German Deixis in Emil und Die Detektive and Their Indonesian Equivalents”. *Theodisca Lingua*. Vol 7 (4).  
<https://doi.org/10.21831/10.21831/TLv1i1>
- Weissenborn, Jürgen dan Klein, Wolfgang. 1982. *Here and There: Cross-linguistic Studies on Deixis and Demonstration*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.